

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KOTA YOGYAKARTA

Taufik Rahmansyah 20120430172

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
taufik88rahmansyah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims at analyzing the effect of age, education, wage, work experience, and gender towards length of time for seeking job among educated labours in Yogyakarta Municipality. The object of this research is labours who graduated from senior high school or equivalent, academy, and university, and who have been working in Yogyakarta. Therefore, the characteristic of educated labours in each region and in Yogyakarta Municipality can be revealed. Educated labours are those who have obtained highest level of education and whose age is still productive – between 15 – 49 years old, and got a job during 2013-2015. There were 100 respondents in this research who were selected using purposive sampling. The analysis instrument was Ordinary Least Square (OLS).

Based on the analysis, it shows that age and wage have significant effect, while education, work experience, and gender have no significant effect on length of time for seeking job among educated labours in Yogyakarta Municipality

Keyword: age, education, wage, work experience, gender, length of time for seeking job

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu upaya untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan suatu negara, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di negara tersebut. Pembangunan dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan dan melibatkan kegiatan produksi. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2003). Tujuan dari proses pembangunan salah satunya adalah peningkatan standar hidup. Tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi

penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan (Mudrajat, 2004 dalam Kurniawan dan Handayani, 2013).

Dalam penyediaan lapangan kerja yang cukup, pertumbuhan angkatan kerja di negara berkembang terutama Indonesia adalah lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat yaitu pertama, pertumbuhan penduduk di negara berkembang cenderung tinggi sehingga melebihi pertumbuhan kapital. Kedua, demografi profil lebih muda sehingga lebih banyak penduduk yang masuk lapangan kerja. Ketiga, struktur industri di negara berkembang cenderung mempunyai tingkat diversifikasi kegiatan ekonomi yang rendah serta tingkat keterampilan penduduk belum memadai membuat usaha penciptaan lapangan kerja menjadi semakin kompleks (Setiawan, 2010).

Jumlah penduduk yang semakin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta keterampilan mereka. Ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran. Dengan pembangunan ekonomi diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat selalu dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk, sehingga kegiatan perekonomian akan menjadi lebih

luas dan selanjutnya akan memperkecil jumlah orang yang menganggur (Mulyadi S., 2003).

Berdasarkan data BPS (2015) laju jumlah pertumbuhan penduduk menurut provinsi di Indonesia selalu mengalami kenaikan dari tahun 1990 berjumlah 17.937.8946, 1995 sebesar 194.754.808, tahun 2000 sebesar 206.264.595 dan tahun 2010 sebesar 237.641.326

Jumlah penduduk yang terus bertambah, akan menyebabkan persaingan yang ketat bagi pencari kerja, dikarenakan laju pertumbuhan jumlah pencari kerja tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan. Sehingga banyak masyarakat yang menempuh pendidikan setinggi mungkin agar mereka mampu bersaing dalam segi pengetahuan dan kualitas.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang terdapat di wilayah administratif Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Dipilihnya Kota Yogyakarta sebagai objek penelitian disebabkan karena Kota Yogyakarta merupakan Kota Pelajar, dimana banyak universitas yang terdapat disana dan banyaknya pelajar yang datang dari berbagai daerah untuk belajar disana.

Jumlah angkatan kerja di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan yang fluktuatif dari tahun 2011 sampai 2014 dengan kenaikan terbesar terjadi dari tahun 2013 sampai 2014 yaitu dari 208.438 mencapai 230.679. Namun jumlah pengangguran juga mengalami kenaikan secara fluktuatif dari tahun 2011 sampai 2014. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka pertumbuhan ekonomi akan terhambat yang dapat dilihat pada TABEL 1 dibawah.

TABEL 1
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Kota Yogyakarta 2011-2014

No	Jenis Kegiatan Utama/ <i>Main Activity</i>	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Angkatan kerja/ <i>Economically active</i>	214 342	212 330	208 438	230 679
	Bekerja / <i>Working</i>	202 393	201 640	194 736	216 024
	Pengangguran/ <i>Unemployment</i>	11 949	10 690	13 702	14 655
2	Bukan Angkatan Kerja/ <i>Not Economically Active</i>	99 666	104 720	116 884	98 532
	Sekolah/ <i>Attending School</i>	34 895	38 631	43 164	44 479
	Mengurus Rumah Tangga/ <i>Home Keeping</i>	51 921	52 592	56 511	45 175
	Lainnya/ <i>Others</i>	12 850	13 497	17 209	8 878
3	Jumlah/ <i>Total</i>	314 008	317 050	208 438	329 211

Sumber : BPS Kota Yogyakarta 2015

Berdasarkan TABEL 1 jumlah angkatan kerja di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan yang fluktuatif dari tahun 2011 sampai 2014 dengan kenaikan terbesar terjadi dari tahun 2013 sampai 2014 yaitu dari 208.438 mencapai 230.679. Namun jumlah pengangguran juga mengalami kenaikan secara fluktuatif dari tahun 2011 sampai 2014. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka pertumbuhan ekonomi akan terhambat.

TABEL 2
Jumlah Pengangguran Berumur 15 Tahun Ke Atas Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin tahun 2012-2014

Tahun	Jenis Kelamin		Pendidikan yang ditamatkan			Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	SD Ke Bawah	SLTP	SLTA Ke Atas	
2012	6.494	4.196	778	2.895	7.017	10.690
2013	8.094	5.608	1.288	821	11.593	13.702
2014	9.182	5.473	832	1.740	12.083	216.024

Sumber : BPS Kota Yogyakarta (diolah)

Berdasarkan pada TABEL 2 jumlah pengangguran terbesar masyarakat Kota Yogyakarta yang berumur 15 tahun ke atas berada pada masyarakat yang berpendidikan SLTA ke atas dengan jumlah 12.083, kemudian dengan pendidikan SLTP sebesar 1740 dan pendidikan SD ke bawah sebesar 832. Pengangguran dengan pendidikan tinggi ini merupakan suatu fenomena yang perlu diteliti, yang seharusnya dengan pendidikan tinggi seseorang akan mempermudah mendapat pekerjaan tetapi malah sebaliknya.

TABEL 2 di atas juga menjelaskan bahwa tingkat pengangguran laki-laki selalu lebih besar dibandingkan dengan pengangguran perempuan dari tahun 2012 sampai 2014. Permasalahan dari hal ini adalah apakah jenis kelamin mempengaruhi seseorang dalam mencari kerja, padahal jumlah perempuan di Kota Yogyakarta lebih banyak dibanding dengan jumlah laki-laki, dimana seharusnya jika yang mengalami pertumbuhan penduduk padahal perempuan, maka jumlah pengangguran yang naik juga adalah perempuan.

Selain faktor-faktor di atas, faktor umur, upah dan pengalaman kerja juga menjadi pertimbangan dalam mencari kerja. Umur yang semakin tua atau yang sudah tidak produktif akan lebih lama dibanding yang produktif. Upah menjadi pertimbangan bagi pencari kerja, jika pekerjaan yang dicari menghasilkan upah yang dirasa kurang, maka pencari kerja akan mencari sampai pekerjaan yang ia cari menghasilkan upah yang cukup. Perusahaan atau lapangan kerja, akan lebih mengutamakan tenaga kerja yang memiliki pengalaman dibanding yang tidak, karena mereka lebih terampil dan sudah terbiasa melakukan pekerjaan yang dilakukannya dibanding yang belum memiliki pengalaman.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul: “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KOTA YOGYAKARTA”.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh umur terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh upah terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta.
5. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, Upah, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja di Kota Yogyakarta dapat digambarkan dengan fungsi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu$$

Keterangan:

Y = Lama mencari kerja (tahun)

X₁ = Umur responden (tahun)

X₂ = Pendidikan responden, dimana : 1 = SMA; 2 = S1; 3 = S2; 4 = S3

X₃ = Upah (rupiah)

X₄ = Pengalaman kerja, dimana : 1 = jika sudah bekerja; 0 = jika belum pernah bekerja

X₅ = Jenis kelamin, dimana : 1 = jika laki-laki; 0 = jika perempuan

B_0 = Konstanta
 $B_1, \beta_2, \dots \beta_5$ = Koefisien regresi
 μ = Variabel pengganggu

Model Analisis

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan akan dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang akan digunakan dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari penyimpangan asumsi klasik. Uji ini dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Asumsi-asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Alat analisis yang dapat digunakan adalah dengan melihat tampilan plot atau data dapat juga menggunakan *uji kolmogrov smirnov* (Ghozali, 2005).

Uji Multikolinearitas

Menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2005).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya persamaan varian residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji park. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya, jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05 maka dapat disimpulkan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2015).

Uji Hipotesis

Uji F

Pengujian secara simultan (uji F) dimaksudkan untuk melihat apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2005).

Uji t

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisa regresi dimana hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi dari besarnya nilai R square (Ghozali, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikannya menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *uji kolmogrov smirnov* disajikan pada TABEL 3 di bawah.

TABEL 3
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	2.19228162
Most Extreme Differences	Absolute	0.116
	Positive	0.166
	Negative	-0.057
Kolmogorov-Smirnov Z		1.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.136

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *one-sample kolmogrov-smirnov test* pada TABEL 3 menunjukkan bahwa nilai *asym. Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui *uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,136 menunjukkan lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya korelasi antara variabel independen dengan model regresi. Jika ada hubungan maka terdapat penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model

regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen atau 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada TABEL 4 di bawah.

TABEL 4
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Umur	0.497	2.014	Non Multikolinearitas
Pendidikan	0.390	2.565	Non Multikolinearitas
Upah	0.472	2.120	Non Multikolinearitas
Pengalaman Kerja	0.719	1.391	Non Multikolinearitas
Jenis Kelamin	0.974	1.026	Non Multikolinearitas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan uji multikolinearitas pada TABEL 4 diatas dapat dilihat bahwa untuk variabel dari variabel independen umur (X1), pendidikan (X2), upah (X3), pengalaman kerja (X4) dan jenis kelamin (X5) memiliki memiliki nilai torelance lebih besar dari nilai batas yang ditentukan sebesar 0,10. Sedangkan untuk nilai VIF dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel independen umur (X1), pendidikan (X2), upah (X3), pengalaman kerja (X4) dan jenis kelamin (X5) memiliki nilai VIF dibawah 10. Maka dapat disimpulkan bahwa ke lima variable independen tidak terkena multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model varians yang baik

adalah yang tidak adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada TABEL 5 dibawah.

TABEL 5
Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Umur	0.475	Non Heteroskedastisitas
Pendidikan	0.696	Non Heteroskedastisitas
Upah	0.538	Non Heteroskedastisitas
Pengalaman Kerja	0.980	Non Heteroskedastisitas
Jenis Kelamin	0.743	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada TABEL 5 diatas menunjukkan bahwa model regresi tidak terkena heteroskedastisitas jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 artinya kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (Ghozali, 2005).

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel jumlah umur (X1) sebesar 0,475 lebih besr dari 0,05 artinya variabel umur tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai signifikansi dari variabel pendidikan (X2) sebesar 0,696 lebih besar dari 0,05 artinya variabel pendidikan tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai probabilitas dari variabel upah (X3) sebesar 0,538 lebih besar dari 0,05 artinya variabel upah tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai signifikan dari variabel pengalaman kerja (X4) sebesar 0,980 lebih besar dari 0,05 artinya variabel pengalaman kerja tidak mengalami heteroskedastisitas. Sedangkan untuk variabel jenis kelamin (X5) nilai signifikansinya sebesar 0,743 lebih besar dari 0,05 artinya variabel jenis kelamin tidak mengalami heteroskedastisitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh homogen atau tidak terkena penyakit heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Uji F

Uji nilai F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dapat dilihat dari nilai P value-nya. Jika nilai P value (sig) < 0,05.

TABEL 6
Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	213.956	5	42.791	8.454	0.000 ^a
Residual	475.804	94	5.062		
Total	689.760	99			

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2016

Hasil pengujian pada TABEL 6 di atas, uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F_{tabel} didapat dari $df_1 = 5$ dan $df_2 = 94$ dengan $\alpha = 0,05$ artinya kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%. TABEL 6 menunjukkan bahwa diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8.454 dikarenakan nilai F_{hitung} (8.454) > F_{tabel} (2,464) atau besarnya probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari jumlah tenaga kerja, jumlah jam kerja, modal dan lama usaha sebagai variabel bebas secara simultan (bersama-sama) terhadap pendapatan pedagang sebagai variabel terikat.

Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individual dan menganggap variabel lain konstan.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas $\beta_i > 0.05$ artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas $\beta_i < 0.05$ artinya signifikan.

TABEL 7
Hasil Analisis Regresi Coefficients²

Mode	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.328	1.374		-1.693	0.094
Umur	0.295	0.074	0.485	3.991	0.000
Pendidikan	-0.806	0.395	-0.280	-2.042	0.044
Upah	1.309E-6	0.000	0.412	3.305	0.001
Peng. Kerja	-1.718	0.540	-0.322	-3.183	0.002
Jen. Kelamin	0.444	0.460	0.084	0.965	0.337

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2016

Dari hasil regresi diatas dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -2328 + 0.295 X_1 - 0.806 X_2 + 1.309E-6 X_3 - 0.1718 X_4 + 0.444 X_5 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan :

- 1) Nilai konstanta (Y) sebesar -2.328 yang berarti bahwa jika umur, pendidikan, upah, pengalaman kerja dan jenis kelamin sama dengan nol maka lama mencari kerja akan berkurang sebesar 2.328 bulan.
- 2) Pengujian Hipotesis Umur

Hasil pengujian hipotesis pada variabel umur diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.000 dan nilai koefisien regresi = 0.295, karena nilai probabilitas 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hal ini menunjukkan variabel umur memiliki pengaruh positif signifikan terhadap lama mencari kerja dengan arti setiap ada penambahan umur sebesar 1% maka lama mencari kerja akan bertambah sebesar 0.295 bulan dengan anggapan variabel pendidikan, upah, pengalaman kerja dan jenis kelamin adalah konstan.

Hasil pengujian Hipotesis untuk variabel umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja . Hasil ini memberikan bukti bahwa semakin bertambahnya umur seseorang akan

semakin sulit untuk mencari kerja. Koefisien regresi umur sebesar 0.183 hal ini mempunyai arti bahwa setiap pertambahan umur sebesar 1 tahun akan menyebabkan lama mencari kerja bertambah sebesar 0.183 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2010) dimana kondisi demikian secara umum dikaitkan dengan tingkat produktivitas yang lebih dari golongan usia muda dibanding dengan usia tua. Dalam hal ini pemberi kerja akan memberi pertimbangan produktivitas kerja kepada pencari kerja.

Dalam persaingan kerja yang semakin besar, pemberi kerja akan memperhatikan umur pencari kerja dan akan memilih tenaga kerja yang masih berada dalam umur produktif. Sedang pada usia yang relatif tua, meskipun sudah memiliki pengalaman kerja lebih banyak, namun karena kondisi fisik yang semakin tua maka semakin menurun tingkat produktivitasnya

3) Pengujian Hipotesis Pendidikan

Hasil pengujian hipotesis pada variabel pendidikan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.044 dan nilai koefisien regresi = -0.806, karena nilai probabilitas 0.044 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hal ini menunjukkan variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja dengan arti setiap ada penambahan pendidikan sebesar 1% maka lama mencari kerja akan berkurang sebesar 0.806 bulan dengan anggapan variabel umur, upah, pengalaman kerja dan jenis kelamin adalah konstan.

Menurut Febriansyah (2014) dengan teori yang dikemukakan oleh Search Theory bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka

lama menganggurnya semakin singkat karena tenaga kerja terdidik mempunyai peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan tenaga kerja yang berpendidikan lebih rendah. Semakin berkembangnya perekonomian Indonesia, misalnya dengan berkembangnya sektor industri dan sistem pemerintahan yang semakin teratur sehingga memerlukan tenaga kerja terdidik. Hal ini menyebabkan penyerapan tenaga kerja terdidik semakin meningkat sehingga lama mencari kerja tenaga kerja terdidik relatif lebih singkat. Ini disebabkan karena tenaga kerja terdidik semakin efisien dalam mencari pekerjaan sebab pengetahuannya tentang pasar kerja beserta kelembagaannya serta lingkungan pekerjaan semakin baik.

4) Pengujian Hipotesis Upah

Hasil pengujian hipotesis pada variabel upah diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.001 dan nilai koefisien regresi = $1.309E-6$, karena nilai probabilitas 0.001 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hal ini menunjukkan variabel upah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap lama mencari kerja dengan arti setiap ada penambahan upah sebesar 1% maka lama mencari kerja akan bertambah sebesar $1.309E-6$ bulan dengan anggapan variabel umur, pendidikan, pengalaman kerja dan jenis kelamin adalah konstan.

Hal ini terkait dengan pertimbangan bahwa dengan jumlah upah yang tinggi pencari kerja akan cenderung menginginkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih layak sehingga pencari kerja akan mencari pekerjaan yang terbaik sehingga memakan waktu yang lebih lama.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Kaufman (1999) yang menyatakan bahwa lama mencari kerja tergantung pada tingkat upah yang diterima relatif pada distribusi frekuensi penawaran upah. Jika seseorang telah menetapkan upah minimum yang diterima rendah, maka tawaran pekerjaan akan diterimanya dengan cepat atau waktu menganggur akan pendek. Tetapi apabila seseorang menetapkan upah minimum yang diterima tinggi maka waktu mencari kerja semakin panjang

5) Pengujian Hipotesis Pengalaman Kerja

Hasil pengujian hipotesis pada variabel pengalaman kerja diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.002 dan nilai koefisien regresi = - 1.718, karena nilai probabilitas 0.002 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hal ini menunjukkan variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja dengan arti setiap ada penambahan pengalaman kerja sebesar 1% maka lama mencari kerja akan berkurang sebesar 1.718 bulan dengan anggapan variabel umur, pendidikan, upah dan jenis kelamin adalah konstan.

Menurut Setiawan (2010) dengan memiliki pengalaman kerja tenaga kerja akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, terkait dengan keinginan pemberi kerja untuk mendapatkan tenaga kerja yang terdidik dan terlatih untuk memperkecil biaya pelatihan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dalam melatih karyawan baru. Dengan kata lain tenaga kerja yang berpengalaman lebih siap untuk memasuki dunia kerja dibanding dengan tenaga kerja yang tidak berpengalaman.

6) Pengujian Hipotesis Jenis Kelamin

Hasil pengujian hipotesis pada variabel jenis kelamin diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.337 dan nilai koefisien regresi = 0.444, karena

nilai probabilitas 0.337 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hal ini menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja dengan arti pencari kerja baik laki-laki atau perempuan, tidak akan berpengaruh terhadap lama mencari kerja. Hipotesis ini tidak sesuai dengan dugaan hipotesis sebelumnya yaitu variabel jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap lama mencari kerja.

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel umur memiliki pengaruh positif signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik. Berarti semakin tua umur pencari kerja akan semakin lama waktu yang digunakan untuk mencari kerja.
2. Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik. Berarti semakin tinggi pendidikan seseorang, akan semakin cepat waktu yang diperlukan untuk mendapat pekerjaan.
3. Variabel upah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik. Berarti semakin besar tingkat upah yang diharapkan oleh tenaga kerja, akan semakin lama waktu yang digunakan untuk mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.
4. Variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik. Berarti tenaga kerja yang mempunyai

pengalaman kerja akan lebih cepat mendapatkan pekerjaan dibanding dengan yang tidak mempunyai pengalaman kerja.

5. Variabel jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik. Berart jenis kelamin tenaga kerja baik laki-laki ataupun perempuan, tidak akan berpengaruh dalam mencari kerja

Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat ditemukan beberapa saran sebagai solusi untuk membantu permasalahan ketenagakerjaan bagi tenaga kerja dalam mencari kerja khususnya tenaga kerja terdidik.

1. Pada usia tertentu, para pencari kerja diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi tentang lowongan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang dimilikinya, sebab sebagian besar perusahaan lebih mengutamakan pencari kerja dengan usia muda karena usia muda merupakan usia yang masih sangat produktif dalam bekerja.
2. Perlunya menanam tekad pentingnya pendidikan yang tinggi dan jiwa kewirausahaan bagi kelompok pencari kerja dengan pendidikan rendah, karena berwirausaha merupakan solusi dalam menciptakan pekerjaan, sehingga para pencari kerja dengan pendidikan rendah dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif.
3. Perlunya memperbanyak pengalaman kerja dan pengetahuan. Dengan banyaknya pengalaman kerja dan pengetahuan, peluang mendapat pekerjaan akan lebih banyak dibanding yang tidak mempunyai pengalaman kerja.
4. Perlunya mempertimbangkan tingkat upah yang diharapkan agar kebutuhan individu terpenuhi terutama bagi yang sudah berkeluarga dengan kemampuan dan waktu yang dimiliki. Tidak semua pekerjaan memberikan hasil upah yang tinggi, namun jika terlalu mengutamakan upah yang besar tanpa mempertimbangkan

kemampuan dan waktu yang dimiliki maka akan memakan waktu mencari kerja yang lebih lama. Pencari kerja laki-laki dan perempuan hendaknya memilih pekerjaan yang lebih sesuai dengan pencari kerja perempuan mengesampingkan anggapan masyarakat bahwa hanya laki-laki yang seharusnya bekerja, akan tetapi perempuan juga diperbolehkan turut aktif dalam dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keterbatasan Penelitian

1. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian hanya berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dan hanya menggunakan beberapa variabel saja. Variabel yang digunakan cenderung diambil dari realita-realita yang ada dibanding dengan teori-teori para ahli ekonomi.
2. Responden yang diperoleh hanya 100 responden dari 400.467 penduduk Kota Yogyakarta berdasarkan teori Slovin dengan tingkat keragu-raguan 10 persen

DAFTAR PUSTAKA

- Febriansyah, 2014, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Bengkulu”, *Skripsi* Universitas Bengkulu.
- Ghozali, Imam., 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kaufman, E. Bruce et al, 1999, *The Economics Of Labor Markets*, The Dyrden Press.
- Kurniawan, A. P., & Handayani, H. R. (2013). *ANALISIS LAMA MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KABUPATEN PURWOREJO*(Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Setiawan, Satrio A., 2010, “Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang”, *Skripsi* Universitas Diponegoro, Semarang.

Subri, Mulyadi, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, Sadono 2003, *Pengantar Ekonomi Makro; Edisi Ke 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

BPS, 2015. *Kota Yogyakarta Dalam Angka*. Kantor Statistik Provinsi Yogyakarta.

BPS, 2015, *Statistik Indonesia*. Kantor Statistik Provinsi Yogyakarta.